

AL-KHIDMAH:

Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat  
Volume 3, Nomor 2, November 2023, 108 - 122

[https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/  
Al-Khidmah/about/submissions](https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Khidmah/about/submissions)

---

## **Pendampingan dan Penguatan Kompetensi Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan Masyarakat Kokoda di Kabupaten Sorong**

**Syahrul\***

syahrulhs@gmail.com  
Institut Agama Islam Negeri Sorong  
Koresponden\*

**Maseni**

maseni@iainsorong.ac.id  
Institut Agama Islam Negeri Sorong

**Nur Rahmah**

noerrahmah87@gmail.com  
Institut Agama Islam Negeri Sorong

Diterima : 02-11-2023

Direvisi : 11-11-2023

Disetujui : 25-11-2023

---

**Abstrak** : Artikel ini menjelaskan tentang pendampingan dan penguatan kompetensi Pendidikan dan sosial keagamaan masyarakat Kokoda di kota dan Kabupaten Sorong. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah participation action research, dimana penulis terlibat langsung dalam agenda pengabdian. Artikel ini menemukan bahwa pengabdian bagi kalangan suku Kokoda mesti digalakkan karena lemahnya keterampilan mereka untuk bersaing di bidang pendidikan dan ekonomi dengan suku-suku lain yang ada di sorong raya.

**Kata Kunci** : Pendampingan, Kokoda, Kab Sorong, Kompetensi

### **Latar Belakang**

Isu yang diangkat dalam pengabdian masyarakat ini adalah penguatan kompetensi keagamaan komunitas suku lokal Papua yang beragama Islam dan marginal di Sorong, Papua Barat. Adapun suku lokal yang dimaksud adalah suku Kokoda yang bermukim di kota Sorong. Suku kokoda merupakan komunitas muslim yang berasal dari penduduk asli (pribumi) Papua. Komunitas ini tersebar di 5 (lima) lokasi di wilayah teritori kota

Sorong dan menempati lokasi yang jauh dari suasana keramaian kota. Subjek yang dijadikan dampingan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah komunitas Muslim marginal (suku Kokoda) yang menempati wilayah pinggiran kota, dekat pesisir pantai di Kota Sorong, Papua Barat. Tepatnya, di Kilo Meter 8 kota Sorong.

Pada dasarnya, suku Kokoda bukanlah penduduk asli kota Sorong. Suku ini berasal dari Kabupaten Sorong Selatan, kira-kira 500 km ke arah Selatan dari kota Sorong. Di Kabupaten Sorong Selatan sendiri, suku Kokoda, yang umumnya beragama Islam, bukanlah penduduk mayoritas di wilayah itu. Melainkan suku Ayamaru, Aifat, dan Aitinyolah yang menjadi penduduk mayoritas di Kabupaten Sorong Selatan. Ketiga suku ini memeluk agama Kristen dan memegang posisi-posisi penting dan berpengaruh hampir di semua lini kehidupan masyarakat di Sorong Selatan. Keberadaan suku Kokoda sendiri tidak terlalu signifikan di kalangan masyarakat Kabupaten Sorong Selatan. Maka, tidak heran jika banyak dari suku ini yang memilih tinggal jauh atau merantau dari kampung halamannya, untuk memperbaiki nasib dan kehidupan mereka.

Kota Sorong sendiri adalah miniatur dari Indonesia yang multi etnis dan multi kultur. Ada banyak suku dan etnis yang tinggal di dalamnya. Di samping suku lokal Papua, seperti suku Moi, Ayamaru, Aipat, Aitinyo, Kokoda, Serui, Raja Ampat, Fak-Fak, dll, banyak juga yang berasal dari suku pendatang dari berbagai Indonesia, seperti Jawa, Makassar, Batak, Minang, Tator, Bali, dan lainnya. Kota Sorong menjadi magnet yang menarik bagi masyarakat pendatang untuk mencari rezeki. Di samping kekayaan alam yang dimilikinya, pendapatan dari sektor jasa juga sangat menjanjikan. Mayoritas orang datang ke Sorong dengan tujuan memperbaiki tarap ekonomi dan kesejahteraan mereka. Begitu juga dengan suku Kokoda yang menjadikan Sorong sebagai daerah tujuan transmigrasi. Ke Sorong dengan modal yang pas-pasan dan keterampilan yang kurang memadai, mereka harus berjuang dengan suku lokal Sorong dan masyarakat pendatang yang memiliki keterampilan yang memadai. Itulah kiranya mengapa mereka kurang mampu bersaing dengan masyarakat pendatang dan suku lokal lainnya yang ada di kota Sorong.

Di samping penghasilan yang kurang, lokasi pemukiman atau tempat tinggal komunitas ini juga agak tertinggal dari segala aspek, seperti infrastruktur jalan, jembatan, fasilitas pendidikan dan kesehatan serta fasilitas lainnya. Setidaknya ada empat argumen yang akan penulis paparkan penyebab komunitas ini dianggap marginal dan tertinggal. Pertama, harus diakui bahwa anggaran dari pemerintah untuk pembangunan lokasi suku Kokoda jumlahnya sedikit. Di samping itu, anggaran yang sedikit itu

tidak tersalurkan dengan baik dan tidak tepat sasaran serta tidak adanya transparansi dari pemerintah. Kedua, tingkat kepedulian pemerintah yang masih kurang, seperti dinas sosial, dinas pendidikan, kesehatan, perkebunan atau pertanian, perikanan atau kelautan, dan lain-lain. Tak satu pun fasilitas pemerintah ditempatkan di kawasan ini. Ketiga, posisi tawar (bargaining) komunitas ini yang lemah, karena status sosial yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, dan tertinggal. Keempat, semangat untuk berkompetisi dengan komunitas lain, di semua aspek kehidupan, sangat lemah, atau bahkan tidak ada.

Di bidang keagamaan, pemahaman dan praktik mereka akan Islam, masih lemah bahkan kadang tidak tepat. Agama yang seyogyanya menjadi pemersatu dan penyemangat untuk berkembang, hanya dipahami sebatas ritual individu dan kumpul-kumpul belaka. Hal ini dimaklumi karena kurangnya sosialisasi atau dakwah yang dilakukan oleh ahli agama (dai) di komunitas ini. Pengajian atau ceramah agama yang sifatnya rutin, hampir susah ditemui di lokasi Kokoda. Lokasinya yang terisolir dan sarana jalan yang rusak, membuat beberapa dai berpikir untuk melakukan dakwah dan pengajian rutin di kompleks ini. Di samping itu, mengumpulkan orang untuk mengikuti pengajian atau ceramah adalah hal sulit dilakukan, tanpa adanya iming-iming konsumsi atau duit, dari pelaksana kegiatan. Kementerian Agama Kota Sorong dan provinsi serta instansi yang terkait yang seharusnya menjadi penanggung jawab terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, seolah tidak berfungsi dengan baik. Tidak adanya agenda pencerahan dan pemahaman agama yang kontinyu atau memadai adalah salah satu aspek atau variabel yang mengindikasikan tidak berfungsinya instansi keagamaan dengan baik.

Saat ini, kondisi ekonomi, sosial dan keagamaan suku Kokoda sangat memprihatinkan. Terkadang, komunitas ini hanya menjadi objek kepentingan dari penguasa. Sistem dan regulasi yang dibuat pemerintah terkait dengan kesejahteraan komunitas setempat tidak disalurkan dengan baik karena faktor tidak adanya perhatian pemerintah pada kesejahteraan masyarakat Kokoda. Padahal, setiap tahun pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pembangunan wilayah ini. Namun, implementasinya tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Begitu pula dengan Kementerian Agama Propinsi Papua Barat dan Kota Sorong sebagai penanggung jawab keagamaan umat Islam, seolah lepas tangan akan keberadaan komunitas muslim yang marginal di Kota Sorong. Tidak adanya kegiatan yang terstruktur untuk pembinaan keagamaan dan pengembangan kompetensi masyarakat muslim Kokoda yang marjinal, menjadi perhatian khusus dari penulis untuk melakukan pengabdian di komunitas ini.

## **Permasalahan**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Suku Kokoda merupakan suku lokal asli Papua yang seringkali mengalami diskriminasi secara sistemik dan umumnya kondisi masyarakatnya tertinggal dalam segala aspek kehidupan, dibanding dengan suku-suku lainn yang ada di Kota Sorong. Oleh karena itu, permasalahan dari pengabdian ini adalah kurangnya kompetensi atau keahlian (*soft* dan *hard skill*) yang dimiliki oleh Suku Kokoda, baik dari aspek pendidikan, seperti pengetahuan atau pemahaman akan ajaran Islam, maupun keahlian dalam bidang ekonomi dan bisnis untuk bersaing atau berkompetisi dengan suku-suku lainnya yang ada di Sorong, Papua Barat. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap alasan mengapa hal itu bisa terjadi dan upaya apa yang peneliti lakukan untuk mengatasi problematika tersebut.

### **Tujuan**

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada komunitas Kokoda, sehingga mereka lebih mengenal dan memahami Islam, khususnya yang terkait dengan masalah fikih dan muamalah. Sehingga, nantinya Islam tidak hanya dipahami secara formalistik belaka, seperti shalat dan puasa. Tapi, lebih mengenal lebih dalam tentang aturan-aturan dalam beragama.

Tujuan kedua adalah memberikan pelatihan peningkatan *hard skill* berupa pelatihan pembuatan kue tradisional, sehingga nantinya mereka memiliki jiwa entrepreneurship yang siap bersaing dengan komunitas lain yang ada di kota Sorong, dalam hal bisnis dan berniaga.

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Salah satu lokasi pemukiman yang dihuni oleh mayoritas suku Kokoda di kota sorong terletak di km.8. Lokasi ini masuk dalam kawasan Kelurahan Klawasi RT. 03 RW. 01, Distrik Sorong Barat Kota Sorong. Kelurahan Klawasi adalah salah satu kelurahan di Distrik Sorong Barat, Kota Sorong, Provinsi Papua barat. Kelurahan Klawasi berdiri pada tahun 2003, yang merupakan hasil pemekaran dari Kelurahan Rufei dan Kelurahan Tanjung Kasuari. Letak geografis Kelurahan Klawasi yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tampa Garam, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pal Putih, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rufei, dan sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Maladum.

Jumlah penduduk Kelurahan Klawasi kurang lebih sebanyak 8.254 jika, dengan jumlah laki-laki sebanyak 4.080 jiwa dan perempuan sebanyak 3.771 jiwa. Wilayah dengan luas kurang lebih 5.020 km ini memiliki 6 RW dengan 31 RT. Suku Kokoda mayoritas mendiami RT. 03 RW. 01. Data awal

menunjukkan bahwa jumlah kepala keluarga di kompleks tersebut sebanyak 93 kepala keluarga. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi peneliti dan penjelasan kepala suku Kokoda, hingga kini kompleks tersebut hanya didiami sekitar 31 kepala keluarga. Hal tersebut dikarenakan banyak dari masyarakat telah memilih untuk pindah ke Kabupaten Sorong setelah tanahnya mengalami penggusuran dan susahny mencari nafkah di Kota Sorong.

### **Kondisi Subyek Dampingan Saat ini**

Berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan oleh pengabdian, maka berikut kondisi terkini yang dialami oleh komunitas Muslim lokal marginal (suku Kokoda) di Km. 8 Kota Sorong:

1. Kondisinya tertinggal di hampir semua lini kehidupan dan termarginal dari segala bantuan dan dukungan finansial dari pemerintah. Umumnya, rumah yang mereka tinggali jauh dari ukuran layak huni, jika dibandingkan dengan pemukiman-pemukiman lain yang ada di Kota Sorong. Jangankan untuk membangun sebuah rumah atau tempat tinggal yang layak, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun terkadang mereka masih sulit. Tidak adanya pekerjaan tetap dan kurang kreatifnya mereka dalam bekerja untuk mencari rezeki merupakan faktor utama penyebab ketertinggalan ini. Kondisi ini diperparah dengan adanya marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait untuk memajukan dan mengembangkan komunitas ini. Menurut isu yang berkembang di kalangan mereka, perbedaan keyakinan dengan pemegang otoritas merupakan salah satu faktor mengapa komunitas ini termarginalkan oleh pemerintah.
2. Bangunan infrastruktur, seperti jalanan beraspal, jembatan, sarana pendidikan dan kesehatan tidak ada. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi di lokasi lain yang ada di kota Sorong. Jalan beraspal misalnya, pemukiman yang dihuni oleh transmigran atau suku lain sudah beraspal dan hampir tiap tahun ada anggaran untuk perbaikan jalan. Begitu pula dengan sarana pendidikan dan kesehatan yang tidak ada di lokasi komunitas Kokoda. Padahal, jika dilihat dari segi kuantitas, masyarakat Kokoda yang ada di Km. 8 jumlahnya tergolong banyak dan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan.
3. Pemahaman agama yang lemah karena tingkat pendidikan yang tidak tinggi dan semangat mempelajari agama yang kurang. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang tidak bisa menulis dan membaca. Banyak dari mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Begitu juga dengan pengetahuan agama yang rendah. Tidak adanya dai yang konsen mengajarkan ilmu-ilmu agama di komunitas ini merupakan

faktor utama yang menjadikan mereka lemah dalam pengetahuan agama. Tidak ada juga dai yang muncul atau berasal dari suku Kokoda yang mengajarkan ilmu agama kepada sesama mereka. Padahal di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, beasiswa dan bantuan pendidikan senantiasa disediakan oleh pimpinan IAIN untuk suku lokal yang ada di Papua Barat, khususnya suku Kokoda. Setiap musim penerimaan mahasiswa baru, civitas akademik IAIN berusaha keras agar anak-anak suku Kokoda ada yang mau melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Tapi, lagi-lagi semangat mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat lemah. Bahkan, beberapa mahasiswa Kokoda yang melanjutkan pendidikan di IAIN Sorong dan Universitas Muhammadiyah Sorong dengan bantuan biaya dan beasiswa pemerintah ataupun swasta juga malas mengikuti proses belajar-mengajar di kelas. Sehingga muncul kesan '*semau gue*' dalam mengikuti sistem perkuliahan.

4. Susah menemukan adanya semangat untuk maju dan berkembang setara dengan komunitas lain yang ada di kota Sorong. Kurangnya pergaulan dengan dunia luar dan tidak adanya semangat serta usaha untuk melakukan kompetisi dengan orang lain menjadi penyebab kurangnya semangat mereka dalam mengejar ketertinggalan dengan komunitas lain. Jangankan bersaing dengan masyarakat pendatang, dengan suku lokal Papua pun mereka susah. Kebiasaan mereka yang menghabiskan waktu banyak untuk hal-hal yang kurang produktif dan bermamfaat menjadi penghambat utama untuk meraih kesuksesan dan kesejahteraan.
5. Kurang menjalin hubungan dan komunikasi dengan komunitas lain yang ada di kota Sorong. Jangankan dengan komunitas non-Islam, jalinan komunikasi dan silaturahmi dengan komunitas Islam yang lain pun jarang dilakukan. Faktor minder dan menutup diri dengan perkembangan dan kemajuan yang dialami oleh komunitas Islam yang lain, khususnya para pendatang, masih menjadi kendala yang dihadapi oleh komunitas ini. Kondisi mereka berbeda dengan beberapa pendatang (suku Jawa, Makassar, Bugis) yang hidup di sekitar mereka. Suku-suku tersebut kreatif dalam menciptakan pekerjaan yang menghasilkan uang. Ada yang bekerja sebagai penjual bakso, penjual kebutuhan pokok, mendaur ulang barang bekas, buka warung makan, dan sebagainya. Menurut suku-suku pendatang yang hidup berdampingan dengan mereka kurangnya kebutuhan dan semangat untuk bersaing menjadi penyebab utama mereka menjadi malas untuk bekerja. Para pendatang harus bekerja keras untuk menghasilkan uang yang digunakan untuk membeli tiket pesawat pulang kampung,

membeli rumah yang layak, keperluan pendidikan anak-anak mereka dan kebutuhan sehari-hari.

6. Akibat pendidikan yang rendah, komunitas ini selalu menjadi objek eksploitasi dan kepentingan orang lain. Banyaknya masyarakat Kokoda yang menganggur dan kurang kreatif dalam mencari uang sedikit banyak disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Banyak diantara mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah menengah. Bahkan, banyak yang putus sekolah pada saat mengenyam pendidikan di sekolah dasar. Asumsi yang berkembang di kalangan mereka bahwa sekolah tidak menjamin 100% masa depan mereka akan cerah. Makanya, banyak orang tua yang membiarkan anak mereka tidak sekolah dan putus sekolah. Mereka lebih memilih anak-anak mereka membantu dalam bekerja sebagai pencari kayu di hutan dan mencari ikan di sungai.
7. Tidak ditemukan adanya fasilitas kesehatan di lingkungan Kokoda. Komunitas Kokoda di samping hidup dalam kemiskinan, kondisi mereka pun memprihatinkan dengan susahny mencari gedung kesehatan di lokasi mereka. Padahal tidak sedikit dari mereka yang sedang menderita penyakit atau sakit, yang butuh perawatan. Apalagi jika mengalami kecelakaan atau sakit darurat yang butuh pertolongan medis yang cepat, maka harus berjalan jauh untuk memperoleh pertolongan medis tersebut. Kondisi ini tentu berbeda jika di kompleks atau lokasi ini dibangun sebuah puskesmas atau klinik kesehatan pembantu.

### **Kondisi Dampungan yang Diharapkan**

Setelah program pendampingan ini dilaksanakan, kami berharap komunitas Muslim lokal marginal (suku Kokoda) dapat berperan aktif memperbaiki dan mengembangkan diri mereka sendiri. Menjadi salah satu komunitas yang dapat berperan serta dalam pembangunan Kota Sorong dan Propinsi Papua Barat. Selama ini, mereka punya peran namun tidak diakui oleh pemerintah, misalnya selalu dianggarkan dalam APBD yang setiap tahunnya selalu dicairkan dananya. Akan tetapi, tidak adanya pengawasan yang baik karena lemahnya daya kontrol masyarakat terhadap penggunaan dana-dana sosial tersebut. Setelah pelaksanaan program ini, setidaknya kami menargetkan empat hal pokok yang dapat dicapai oleh komunitas muslim lokal marginal (Kokoda) ini, yaitu:

1. Memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai tentang ajaran atau pendidikan Islam dan semangat untuk memperbaiki pendidikan umum mereka. Sehingga, nantinya mereka tidak tertinggal dan marginal lagi. Penyuluhan dan pelatihan yang memadai dalam *qiraah* dan tajwid Alquran diharapkan mampu memotivasi mereka untuk senantiasa

mengamalkan ajaran yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan.

2. Memiliki pemahaman agama dan kompetensi yang memadai sebagai bekal untuk mengembangkan diri dan masyarakatnya. Hal ini dimungkinkan dengan adanya pelatihan atau seminar Islam nusantara yang senantiasa mengedepankan semangat untuk memahami ajaran Islam yang relevan dengan situasi dan kondisi tanah air Indonesia. Dengan adanya pelatihan ini juga diharapkan komunitas Kokoda memiliki pengetahuan yang memadai untuk bersaing dan berkompetisi dengan komunitas/masyarakat lain yang ada di kota Sorong. Pelatihan *qiraah* dan tajwid juga memberikan bekal bagi pengembangan dan pengamalan ajaran Islam yang diharapkan. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Alquran merupakan inti dalam Islam. Pengetahuan yang memadai tentang Alquran sedikit banyak membantu mereka untuk merealisasikan cita-cita dan harapan tersebut.
3. Memiliki pengaruh dan nilai tawar ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan daerah. Tidak menjadi objek eksploitasi dan kepentingan pihak-pihak tertentu. Penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan kondisi mereka dan dunia luar yang begitu senjang akan memberikan motivasi dan semangat untuk sadar akan diri mereka. Semangat dan sadar akan potensi diri merupakan tujuan terpenting dari penyuluhan dan pengabdian ini.
4. Punya semangat dan kemampuan untuk bersaing dengan komunitas lain, di semua lini kehidupan. Semua manusia dilahirkan dengan bakat dan potensi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan komunitas Kokoda, mereka memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh komunitas atau masyarakat lain. Namun, untuk menemukan dan menggali potensi tersebut dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan semangat untuk berkembang atau maju. Pendampingan ini berupaya untuk memompa semangat itu agar komunitas ini sadar bahwa mereka juga punya kemampuan yang sama dengan orang lain, punya kemampuan untuk berkembang dan bersaing dengan komunitas dan masyarakat lain yang ada di kota Sorong.

### **Strategi Pelaksanaan**

Dalam melakukan pengabdian ini, tentu akan digunakan strategi yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan bersama. Adapun strategi yang akan dilakukan, antara lain:

1. Pendidikan dan pelatihan sosial dan keagamaan, seperti membentuk dan mengaktifkan lembaga-lembaga atau kelompok masyarakat,

misalnya kelompok pengajian, budaya, pendidikan dan lainnya. Eksistensi dari kelompok ini akan sangat membantu anak-anak Kokoda yang ingin mengaktualisasikan dan mengembangkan dirinya yang terkait dengan bakat dan minatnya di segala bidang, khususnya bidang keagamaan. Kelompok-kelompok inilah yang nantinya menjadi wadah bagi mereka untuk berkreasi dan berkembang.

2. Membentuk dan membina remaja masjid yang kompeten dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan budaya. Sebenarnya remaja masjid di kompleks Kokoda sudah dibentuk oleh tokoh masyarakat di sana. Namun, karena kurangnya pemahaman dan pendidikan, sehingga keberadaan remaja masjid ini seolah tidak memiliki fungsi yang signifikan bagi anggotanya. Dengan pembinaan yang kontinyu dan pemberian pemahaman serta pendidikan yang memadai, diharapkan agar remaja masjid ini menjadi lokomotif perubahan bagi generasi-generasi muda yang ada di komunitas Kokoda.
3. Setelah kelompok-kelompok terbentuk, dilakukan Advokasi dan pendampingan terhadap kelompok tersebut. Tidak adanya seleksi yang akuntabel bagi perekrutan remaja masjid membuat orang-orang yang terlibat di dalamnya juga kurang profesional dan kompetitif. Oleh karena itu, advokasi dan pendampingan yang kontinyu dan memadai akan memberikan dampak bagi mereka untuk tetap semangat dalam pengembangan kompetensi yang mereka miliki.
4. Memberikan pelatihan dan pemahaman dalam bentuk penguatan bidang keagamaan dan pendidikan secara umum, seperti pelatihan Fikih ibadah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan kursus Qiraah dan Tajwid. Harus diakui bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang kurang akan berdampak negatif bagi masyarakat Kokoda dalam berinteraksi dengan sesama dan ketika berinteraksi dengan pencipta-Nya. Kebiasaan mabuk dengan minuman keras, nikah beda agama, buta membaca Alquran dan aktivitas lainnya yang bertentangan dengan ajaran Islam sangat mudah ditemui di masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya pendampingan ini akan mengubah mindset masyarakat Kokoda tentang pola keberagamaan mereka. Sehingga, Islam tidak hanya diamalkan secara formal belaka, melainkan secara menyeluruh atau *kaffah*.
5. Memberikan pelatihan yang bersifat hard skill bagi remaja putri. Hard skill yang penulis maksud adalah pelatihan pembuatan kue-kue tradisional. Beberapa masyarakat Kokoda sudah ada yang biasa melakukan bisnis dengan menjual sayur dan buah yang ada di sekitar mereka. Namun, harus diakui bahwa sumber daya alam tersebut sifatnya tidak permanen. Ketika sumber daya alam tersebut habis, maka aktifitas atau usaha mereka juga berhenti untuk sementara. Oleh karena

itu, pelatihan pembuatan kue tradisional merupakan opsi yang penulis pilih agar nantinya mereka bisa membuat kue dan menjajakannya di pasar. Mengingat bisnis penjualan kue termasuk bisnis yang amat laris di kota Sorong karena banyaknya konsumen yang mencari kue untuk berbagai keperluan.

### **Pihak-Pihak yang Terlibat dan Bentuk Keterlibatannya**

Program pemberdayaan komunitas Kokoda ini bersifat terbatas, dan disesuaikan dengan aturan-aturan adat yang ada dalam komunitas kokoda, maka kami harus berkordinasi dengan para tetua atau tokoh adat. Secara umum ada beberapa pihak yang akan terlibat langsung dalam pelaksanaan program pendampingan ini yaitu:

1. Tokoh adat. Bentuk keterlibatannya dengan memberikan penyadaran terhadap masyarakatnya agar dapat berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan penyuluhan ini. Posisi tokoh adat di komunitas Kokoda merupakan posisi yang penting. Perintah atau larangan dan suaranya akan didengar oleh semua anggota masyarakat yang ada. Dengan melibatkan tokoh adat, diharapkan partisipasi dari masyarakat akan menjadi signifikan, sehingga tujuan dan mamfaat dari pengabdian ini akan dinikmati dan dirasakan oleh pihak yang terlibat di dalamnya.
2. Pendamping yang secara regular terlibat aktif dalam melaksanakan pendampingan, melakukan penyuluhan dan pembinaan (motivator). Posisinya sangat menentukan arah dan tujuan dari pendampingan ini.
3. Pemerintah distrik dan kelurahan. Bentuk keterlibatannya dengan merespon program ini dalam bentuk memberikan izin (kalau diperlukan) dan memberikan pengarahan dan himbauan terhadap komunitas agar berpartisipasi aktif dalam pogram pendampingan.
4. Para remaja mesjid yang menjadi target pembinaan dan pembimbingan. Remaja masjid merupakan aset yang sangat berharga karena usia mereka merupakan usia yang produktif dan sebagai generasi pelanjut yang akan menentukan masa depan komunitas ini. Oleh karena itu, mereka harus dibekali dengan pendidikan dan pelatihan sebagai penunjang masa depan mereka yang cerah.

### **Gambaran Kegiatan**

Sesuai dengan tema pengabdian ‘Penguatan Kompetensi Komunitas Muslim Lokal Marginal di Mesjid Babul Jannah Kota Sorong, Papua Barat’, maka kegiatan yang peneliti lakukan tentu terkait dengan tema di atas. Kegiatan pengabdian dibagi menjadi dua, yaitu pengembangan potensi yang bersifat fisik dan non fisik. Adapun pengembangan fisi berupa pelatihan tata cara membuat kue tradisional yang semua bahannya mudah di dapat dan dijangkau oleh mereka. Pesertanya berasal dari kalangan remaja putri yang aktif di mesjid Babul Jannah. Adapun kegiatan pengembangan non-fisik

adalah berupa ceramah agama yang berisi pengembangan keagamaan demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang Pancasila dan religius.

Pelatihan tata cara pembuatan kue tradisional penulis agendakan karena kebanyakan perempuan di komunitas ini yang sudah menikah, harus turut serta membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kurangnya keterampilan yang mereka miliki, sehingga perempuan-perempuan Kokoda, terpaksa harus turut serta dalam pekerjaan-pekerjaan kasar yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, misalnya mencari kayu di hutan, mencari ikan di sungai dan laut, menjadi buruh dan sebagainya, yang sudah tentu memiliki resiko yang besar apabila pekerjaan-pekerjaan itu dilakukan oleh perempuan.

Padahal, ada beberapa pekerjaan alternatif yang perempuan bisa pilih dengan omset yang lebih menjanjikan ketimbang harus melakukan pekerjaan kasar yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan itu pun tidak memerlukan biaya yang banyak karena bahan-bahan untuk membuat kue mudah didapatkan di sekitar mereka. Seperti misalnya, pembuatan kue *rongko-rongko* yang bahannya adalah Singkong (ubi kayu), kelapa dan gula. Singkong mudah ditemui di lokasi ini karena ada di mana-mana dan terkadang tumbuh liar di sekitar mereka. Begitu pula dengan kelapa yang mudah dijangkau dan harganya, kalau harus beli, terjangkau. Di samping bahannya yang mudah di dapat, teknik pembuatan kue ini pun tergolong mudah bagi mereka yang pemula.

Pembuatan kue *taripang* juga pengabdian lakukan. Rongko-rongko merupakan kue tradisional yang berasal dari Sulawesi Tenggara, sedangkan taripang adalah kue tradisional khas Sulawesi Selatan. Sama halnya dengan rongko-rongko, kue taripang juga tidak membutuhkan bahan-bahan yang mahal untuk membuatnya. Teknik pembuatannya pun tergolong mudah bagi pemula. Bahannya terdiri dari tepung beras ketan, kelapa dan gula merah, dan minyak goreng. Semua bahan-bahan tersebut tergolong mudah untuk diperoleh di sekitar mereka. Jadi, penulis memilih pembuatan kue tradisional ini karena bahan untuk membuat kue tersebut murah dan teknik membuatnya pun tergolong mudah.

Setelah pelaksanaan pelatihan pembuatan kue-kue tradisional, diharapkan agar perempuan-perempuan Kokoda bertambah pengetahuannya dalam membuat kue tradisional yang bukan berasal dari Kokoda. Di samping itu, keterampilan ini menuntun mereka untuk membuat kue tradisional dan menjajarkannya di pasar sekitar kompleks mereka karena animo masyarakat akan kue tradisional cukup besar di Kota Sorong. Tiap hari, aneka jajanan kue tradisional amat mudah ditemukan di beberapa tempat dan pinggir jalan utama ataupun setapak yang ditawarkan oleh perempuan-perempuan yang berasal dari suku Jawa dan Sulawesi. Omsetnya pun lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan memiliki keterampilan membuat kue, diharapkan memiliki keterampilan untuk membuat kue dan menjadi penghasil tambahan yang mereka bisa jual ke masyarakat, serta mereka juga diharapkan mampu bersaing dengan pedagang kue lainnya yang ada di kota Sorong, yang umumnya berasal dari suku bugis-makassar dan jawa. Di samping itu, pekerjaan membuat kue dan menjualnya juga bukanlah pekerjaan kasar yang membutuhkan tenaga yang ekstra dibanding bekerja sebagai buruh bangunan atau mencari kayu dan ikan di sungai.

Kegiatan kedua yang terkait dengan pembangunan non-fisik berupa ceramah keagamaan penulis lakukan dengan melibatkan pihak remaja mesjid karena ingin menumbuhkan dan meningkatkan semangat untuk bekerja di kalangan laki-laki Kokoda. Kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh laki-laki Kokoda, menjadikan mata pencaharian mereka terbatas pada nelayan di sungai, mencari kayu di hutan, buruh bangunan, dan pekerjaan lainnya yang hasil upahnya tidak seberapa. Di samping itu, pekerjaan mereka sangat terikat dengan sumber daya alam yang terdapat di sekitar mereka. Sehingga dikhawatirkan, ketika sumber daya itu habis, mereka kebingungan untuk mencari pekerjaan lain yang butuh keahlian khusus.

Maka, tidak heran jika berkunjung ke lokasi ini, sering kita menemui laki-laki Kokoda yang secara sepiintas terlihat tidak memiliki banyak aktifitas atau pekerjaan yang memadai. Budaya sering kumpul dan bincang-bincang lepas di suatu tempat menjadi kebiasaan yang sudah tentu tidak menghasilkan apa-apa dari segi pendapatan. Hasrat dan kebiasaan untuk senantiasa berkumpul dan bercengkrama inilah yang menjadikan beberapa oknum di suku Kokoda terkadang dicap sebagai pemalas. Padahal, mereka memiliki keluarga yang butuh untuk dinafkahi dan diberi kehidupan yang layak.

Tidak heran jika keterlibatan ibu-ibu Kokoda untuk membantu suami mereka dalam mencari nafkah menjadi keniscayaan yang susah dielakkan. Faktor pendapatan suami yang kurang dan kebutuhan hidup yang mendesak menuntut mereka untuk kreatif dan ahli untuk menghasilkan duit demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, ceramah atau nasehat agama yang disampaikan oleh ustadz Syahrul banyak menyinggung tentang menanamkan dan meningkatkan semangat dalam menjalani hidup. Sehingga, nantinya mereka sadar akan persaingan kehidupan di Kota Sorong.

Tema dakwah juga berkaitan dengan beberapa hukum Islam yang mesti diketahui oleh mereka. Seperti hukum mandi junud itu wajib. Ketika keluar mani dari seorang laki-laki, maka wajib baginya untuk melakukan mandi wajib atau mandi junub. Begitupula dengan perempuan yang melakukan hubungan suami istri, selepas haid dan nipas, juga mesti

melakukan mandi wajib. Hal ini terlihat sepele, namun bisa membatalkan ibadah shalat, jika tidak dilaksanakan.

Tema ini disampaikan oleh pemateri karena menemukan adanya oknum di suku Kokoda yang sudah memiliki tiga anak, tapi belum pernah melakukan mandi wajib/junub. Faktor ketidak tahuan dan tidak adanya sosialisasi dari dai-dai di kota Sorong merupakan penyebab utama dari kesalahan dan keteledoran ini.

Di akhir pertemuan, dibuka sesi tanya jawab yang terkait dengan masalah-masalah dasar agama Islam. Antusiasme masyarakat Kokoda untuk mengetahui dan memahami Islam dan syariatnya memang tergolong tinggi. Kurangnya dai dan penceramah agama yang mau secara sukarela mengabdikan di kompleks ini menjadi alasan mengapa mereka kurang memahami Islam dan hukum-hukum syariat. Bahkan menurut imam mesjid bahwa dai/penceramah di Kota Sorong jarang yang mau secara sukarela mengisi pengajian agama di mesjid ini. Jangankan ceramah agama, khutbah jumat pun jarang yang mau datang. Padahal, kementerian agama sudah menjadwalkan khatib jumat di kompleks Kokoda.

## **Kesimpulan**

Suku Kokoda bukanlah penduduk asli dari Kota Sorong, melainkan suku pendatang yang berasal dari Sorong Selatan, yang senantiasa berusaha untuk bersaing dengan beberapa suku pendatang lainnya. Sebagai suku pendatang, sudah tentu mereka harus memiliki keterampilan dan kesiapan untuk bersaing dengan suku-suku lokal dan pendatang lainnya dalam merebut aset-aset ekonomi dan politik serta aset lainnya sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan berkecukupan di Kota Sorong.

Kota Sorong sendiri merupakan miniatur dari Indonesia yang luas. Di dalamnya, hidup beraneka ragam suku, ras dan agama. Mereka semua bersaing dan berusaha untuk tetap eksis dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Sehingga persaingan dalam merebut aset-aset kehidupan tidak dapat dielakkan. Diantara mereka ada yang hidup dengan bergelimang harta, namun adapula yang harus menjalani hidup dengan segala kekurangannya, seperti yang dialami oleh mayoritas suku Kokoda.

Suku Kokoda hidup dalam kemiskinan dan tertinggal dari segala aspek kehidupan. Kehidupan sosial mereka memprihatinkan dan kebanyakan hidup dengan segala keterbatasan. Kurangnya keterampilan kerja yang mereka miliki merupakan penyebab utama komunitas ini hidup dalam keterbatasan dan tertinggal dari komunitas lainnya di Kota Sorong. Di samping penghasilan yang kurang, lokasi pemukiman atau tempat tinggal komunitas ini juga agak tertinggal dari segala aspek, seperti infrastruktur jalan, jembatan, fasilitas pendidikan dan kesehatan serta fasilitas lainnya.

Di bidang keagamaan, pemahaman dan praktik mereka akan Islam, masih lemah bahkan kadang tidak tepat. Agama yang seyogyanya menjadi pemersatu dan penyemangat untuk berkembang, hanya dipahami sebatas ritual individu dan kumpul-kumpul belaka. Hal ini dimaklumi karena kurangnya sosialisasi atau dakwah yang dilakukan oleh ahli agama (dai) di komunitas ini. Pengajian atau ceramah agama yang sifatnya rutin, hampir susah ditemui di lokasi Kokoda. Sedangkan di komunitas lain, terdapat majlis-majlis taklim yang rutin melakukan kajian agama sekali sebulan, dengan mendatangkan pakar agama Islam (dai) yang ada di kota Sorong.

Sampai saat ini, kondisi ekonomi, sosial dan keagamaan suku Kokoda sangat memprihatinkan. Padahal dana otonomi khusus yang digelontorkan oleh pemerintah sangat banyak untuk membantu pembangunan sumber daya manusia, suku-suku yang ada di Papua dan Papua Barat. Terkadang, komunitas ini hanya menjadi objek politik dan kepentingan dari penguasa. Kehadirannya hanya digunakan untuk mendulang suara oleh beberapa oknum ketika musim pemilu tiba. Di samping itu, sistem dan regulasi yang dibuat pemerintah terkait dengan kesejahteraan komunitas ini, tidak disalurkan dengan baik. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya perhatian serius dari pemerintah untuk memberikan kesejahteraan dan kehidupan yang layak bagi masyarakat Kokoda di Kota Sorong.

Namun, harus juga disadari bahwa faktor internal dari suku Kokoda juga memiliki andil yang besar dalam ketertinggal ini. Kurangnya keterampilan kerja dan karakter mereka yang santai, membuat komunitas ini sulit untuk memperoleh pekerjaan yang menghasilkan upah yang layak. Pekerjaan mereka terbatas pada usaha-usaha tertentu, seperti; mencari kayu di hutan, mencari ikan di sungai, mencari batu, yang mana upahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik Kota Sorong.  
Elizabeth, Roosganda, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 25, No. 2, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2007.  
Hakim, Budi Rahman, *Rethinking Social Work Indonesia*, Jakarta: RMBOOKS, 2010.  
Harahap, Isnaini, dkk., *Hadis-Hadis Ekonomi*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2015.  
Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.  
Isakotta, Farsijana Adeney, *Merumuskan Kemiskinan Belajar dari Papua-Aceh-Yogya*. Blog pribadi, <http://satulingkar.com>. Indonesiaku Indonesiamu Indonesia untuk semua.

- M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan, Cet. XIV, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mulyono, Sungkowo Edy, *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Jalur Pendidikan Non-Formal untuk Mewujudkan Usaha Mandiri Bagi Orang Miskin*, Disertasi, Semarang: Universitas Diponegoro, 2011.
- Murniati, A. Nunuk P., *Getak Gender; Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*, Jakarta: Yayasan Indonesia Tera, 2004.
- Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Prayitno, Ujianto Singgih, *Memerangi Kemiskinan; Dari Orde Baru sampai Reformasi*, Jakarta: P3DI Setjen DPR RI, 2010.
- Prijono, Onny S, "Organisasi Non-Pemerintah (NGOs): Peran dan Pemberdayaannya, dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka (Penyunting), *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*, Jakarta: CSIS, 1996.
- Rizky, Awalil, Nashyith Majidi, *Neo Liberalisme Mencengkeram Indonesia*, Jakarta: E. Publisihing Company, 2008.
- Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar Gender dan Feminisme; Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Suharto, Edi, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Edisi Revisi, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukirno, Sadono, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Ed. III, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Waidl, Abdul, Ari Sudjito, Sugeng Bahagijo, *Mendahulukan Si Miskin: Buku Sumber bagi Anggaran Pro Rakyat*, Yogyakarta: LKiS, 2008.